

**JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS**

**METODE RESITASI BERMEDIA *DRESSING*  
*FRAME SET* TERHADAP KEMAMPUAN BINA DIRI PADA ANAK  
AUTIS DI SLB**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya  
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian  
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**2016**

## METODE RESITASI BERMEDIA DRESSING FRAME SET TERHADAP KEMAMPUAN BINA DIRI PADA ANAK AUTIS DI SLB

Wisma Mardika Wulansari dan Wiwik Widajati

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) [rawismaa@gmail.com](mailto:rawismaa@gmail.com)

### ABSTRACT

*The research about recitation method with dressing frame set media toward self-guide ability to autism children in SLB Harmoni was formed background by the ability of autism children in self-guide using latching school uniform which needed to be developed so the researcher gave interesting and fun activity through recitation method with dressing frame set media. The recitation method with dressing frame set media was not applied yet before in SLB Harmoni Sidoarjo. The purpose of this research was to prove whether there was influence in learning self-guide wearing and latching school uniform using recitation method with dressing frame set in SLB Harmoni Sidoarjo.*

*The method of this research used quantitative approach and the data was collected by using initial observation, final observation, and documentation. The initial and final observations were used to obtain the data of wearing and latching school uniform ability to autism children before and after giving treatment while the documentation was used as the support data or a proof that the research was really done.*

*The research result indicated that before research the average obtained was 47,2 and after research the average obtained was 70,6. In addition, the value of  $T_{counting} = 0$  was smaller than  $T_{table} = 2$  with significant level 5%. If  $T_{counting} < T_{table}$  it could be concluded that there was influence of recitation method with dressing frame set media toward self-guide ability to autism children in SLB Harmoni Sidoarjo.*

*Keywords: Recitation, dressing frame set, self-guide*

### PENDAHULUAN

Bina diri merupakan suatu pendidikan bagi anak autis dalam membantu kehidupan anak autis sehari-hari. Menurut Sumarna (2013:36) Pentingnya pendidikan bukan hanya dipahami masyarakat sebagai perwujudan hak warga negara akan pendidikan, tetapi berkembang menjadi suatu kebutuhan bagi pengembangan diri individu. Hal ini tentu saja termasuk pada anak autis yang memerlukan bina pribadi atau bina diri yang tidak dibedakan dalam memperoleh pendidikan. Bina Pribadi biasa disebut bina diri adalah upaya pendidikan formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka membangun hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungannya, serta menumbuhkan sadar kepribadiannya untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Juga bisa diartikan bina diri sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau anak yang mengalami gangguan emosi, tingkah laku dan sosial untuk mengatasi kesulitan-kesulitan atau masalah yang bersifat pribadi sebagai akibat dari kekurangan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Manfaat bina diri pada anak autis yaitu membantu kepentingan anak dalam kehidupan sehari-hari seperti: kebutuhan merawat diri, kebutuhan mengurus diri, kebutuhan menolong diri, kebutuhan berkomunikasi, kebutuhan sosialisasi, kebutuhan ketrampilan hidup, dan mengisi waktu luang. Dengan demikian program khusus merupakan substansi yang menjadi ciri khas dalam pendidikan khusus artinya

pembelajaran bina diri adalah pembelajaran yang sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus terutama bagi anak autis. Dengan kata lain tanpa pelayanan pendidikan bina diri maka layanan khusus kehilangan maknanya (Sudrajad dkk, 2013:2). Buku bina diri terbitan Depdiknas dalam Basuni (2012:16) tujuan dari bina diri adalah untuk mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurus diri sendiri sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemampuan mengurus diri sendiri bukanlah kemampuan yang diwariskan dari orang tua, tetapi harus dipelajari terlebih dahulu. Untuk anak-anak yang tergolong normal pembelajaran ini bisa dikatakan relatif mudah, mereka mengamati, mendengarkan ataupun menirukan orang lain dengan relatif lancar ia akan dapat melakukannya, akan tetapi tidaklah demikian bagi anak-anak yang tergolong anak berkebutuhan khusus (ABK) terutama untuk anak autis.

Mereka perlu berusaha keras untuk berlatih dengan program pembelajaran disusun secara sistematis berdasarkan hasil asesmen mulai dari materi yang sederhana ke materi yang kompleks. Guru didalam kegiatan pembelajaran bina diri harus pada pertimbangan kemampuan yang sesuai dengan anak. Pembelajaran bina diri yang berlangsung saat ini dalam pelaksanaannya masih ada yang disamaratakan antara anak normal pada umumnya dengan anak autis atau anak dengan ketunaan lain dengan anak autis. Proses pembelajaran semata-mata hanya didasarkan pencapaian tujuan kurikulum dan belum cocok pada setiap anak.

Belum semua mengarah sesuai dengan tingkat kemampuan pada masing-masing anak. Kondisi seperti ini yang seharusnya mulai sekarang menjadi pertimbangan dengan suatu keyakinan bahwa yang mereka lakukan sekarang adalah akan menghasilkan output yang baik sesuai dengan yang dibutuhkan anak, akhirnya anak tidak bisa berkembang secara optimal dan tidak mengalami perubahan yang signifikan dan positif.

Bina diri pada anak autis berbeda dengan anak yang lainnya, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran bina diri dilaksanakan benar-benar berorientasi pada kebutuhan setiap anak autis. Bina diri mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan kemandirian. Disebut pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau diatirkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain. Bina diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat sehingga terwujudkannya kemandirian dengan ketertibannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai.

Upaya pendidikan seharusnya dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan termasuk anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan program pendidikan bina diri yang selama ini berlangsung masih ada yang kurang menyentuh kebutuhan mereka, terlalu normal, artifisial dan relatif. Oleh karena itu diperlukan model dan metode pembelajaran yang menyentuh kebutuhan anak. Demikian pula dengan keterbatasan orang tua siswa dalam penyusunan program bina diri di sekolah masih banyak yang belum dilibatkan orang tua, padahal itu sangat perlu agar program tersebut dapat relevan dengan aktifitas yang dilakukan anak di rumah atau dimasyarakat.

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatrit didalam suatu tujuan. Metode resitasi (penugasan) merupakan salah satu metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pengajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, Banyaknya waktu yang tersedia dengan waktu yang kurang seimbang (Djamarah dkk, 2010:85).

Media sumber belajar merupakan alat bantu yang berguna dalam kegiatan belajar mengajar. Media dapat mewakili suatu yang tidak dapat disampaikan guru dengan kata-kata atau kalimat. Keefektifan daya serap anak didik terhadap bahan pengajaran yang sulit dan rumit dapat terjadi dengan bantuan media. Kesulitan anak didik memahami konsep dan prinsip tertentu dapat diatasi dengan bantuan media. Bahkan media diakui

dapat melahirkan umpan balik yang baik dari anak didik (Djamarah dkk, 2010:121). *Dressing frame set* merupakan salah satu media yang berpengaruh bagi bina diri anak autis. Media ini adalah suatu benda kongkrit yang merupakan tiruan dari baju yang ukurannya lebih kecil dari baju sesungguhnya dan terdapat frame sehingga mempermudah anak autis belajar membuka dan mengeluarkan kancing baju.

SLB Harmoni Sidoarjo merupakan salah satu sekolah luase biasa yang terdapat tujuh anak autis dengan kemampuan bina diri mengancing seragam sekolah yang tergolong cukup rendah karena dalam kehidupan sehari-hari anak autis masih perlu dibantu oleh orang lain atau orang tuanya. Mereka cenderung terlalu lama dalam mengancing baju seragam karena kancing seragam berukuran terlalu kecil anak terkadang belum mampu untuk fokus menyesuaikan antara kancing baju dengan lubang kancing pada seragam sekolah. Sehingga anak autis dianggap perlu dalam pembelajaran bina diri sesuai kebutuhannya terutama mengancing seragam sekolah.

Berdasarkan kenyataan dilapangan timbul keinginan penulis untuk meneliti mengenai media yang bervariasi, baik bentuk ukuran dan jenisnya. Hal ini penulis meneliti pengaruh kemampuan keterampilan memakai dengan metode resitasi bermedia *dressing frame set*. Penulis berpikir dengan menggunakan metode resitasi bermedia *dressing frame set* yang lebih variatif dan menarik akan lebih memotivasi anak dalam belajar, menghilangkan kejenuhan dan kebosanan anak. Selain itu informasi yang disampaikan guru akan lebih berkesan dan tersimpan lama pada ingatan anak. Disamping metode resitasi bermedia *dressing frame set* ini akan lebih praktis dan efisien dalam penggunaannya dari pada guru harus direpotkan dengan membawa bermacam-macam model pakaian.

Penulis memutuskan untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh metode resitasi bermedia *dressing frame set* terhadap kemampuan bina diri anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo sehingga diharapkan anak autis dapat mengurus dirinya sendiri serta mandiri dalam memakai seragam sekolah tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain atau orang tuanya.

#### TUJUAN

Untuk membuktikan Berdasarkan rumusan masalah yang tertera di atas, maka tujuan penelitian ini untuk membuktikan adakah pengaruh metode resitasi bermedia *dressing frame set* terhadap kemampuan bina diri pada anak autis SLB Harmoni Sidoarjo.

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran sentra balok modifikasi terhadap kemampuan kognitif memahami konsep ukuran pada anak autis di TK Mentari School Sidoarjo” menggunakan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini dilakukan dengan perolehan data berupa angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta dianalisis secara statistik dengan tujuan untuk menguji

hipotesis yang telah ditetapkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2015:14) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

## B. Jenis dan Rancangan Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian pengaruh metode resitasi bermedia *dressing frame set* terhadap kemampuan bina diri anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo. Penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angka dan analisis datanya menggunakan statistik (Sugiyono,2013:13). Penelitian menggunakan data sampel dalam pengambilan data yaitu 7 anak autis di Harmoni Sidoarjo.

### 2. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*, karena pada penelitian ini dilakukan pada satu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol atau pembanding (Sugiyono, 2015:110). Penelitian ini menggunakan rancangan melalui observasi yang dilakukan sebelum pemberian perlakuan (O1) disebut observasi awal/*pre-test* dan observasi sesudah pemberian perlakuan (O2) disebut observasi akhir/*post-test*, dengan tujuan agar hasil perlakuan lebih akurat karena dapat membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Desain penelitian *one group pretest-posttest design* sebagai berikut:

Rancangan penelitian *pre eksperimen one-group Pre Test and Post Test Design* (Arikunto, 2010 : 124) sebagai berikut:

O1      X      O2

Keterangan:

O<sub>1</sub> : observasi awal (*Pre test*) untuk mengukur kemampuan anak dalam kemampuan bina diri memakai dan mengancing seragam sekolah sebelum diberikan metode pembelajaran resitasi (materi pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran).

X : Intervensi pada sampel penelitian yang diberikan pada saat pembelajaran bina diri sekolah pada anak pengaruh metode resitasi bermedia *dressing frame set* terhadap kemampuan bina diri anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo dengan menggunakan metode resitasi. X atau *treatment* dibagi menjadi 12 kali pertemuan.

O<sub>2</sub>: Diberikan *post test* untuk mengukur hasil belajar tentang bina diri anak autis setelah diberikan metode resitasi (materi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan metode resitasi).

## C. Subyek Penelitian.

Adapun subyek dari penelitian ini adalah 7 anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo.

## D. Variabel dan Definisi Operasional Penelitian

### 1. Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:61). Yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

#### a. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2015:61). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode resitasi bermedia *dressing frame set*.

#### b. Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015:61). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan binadiri memakai dan mengancing seragam sekolah.

### 2. Definisi Operasional Penelitian

#### a. Metode Resitasi bermedia *dressing frame set*

Secara operasional yang dimaksud dengan Metode resitasi adalah penyampaian materi bina diri memakai dan mengancingkan seragam sekolah dengan cara memberikan tugas sesuai dengan materi agar anak termotivasi dan melakukan kegiatan belajar. Sedangkan media *dressing frame set* adalahn *frame* terbuat dari kayu yang ringan berbentuk persegi dengan ukuran 30 X 30, kemudian diatas *frame* diberi kain vanel sesuai dengan ukuran dengan lubang kancing sesuai ukuran kancingnya. Langkah-langkah dalam metode resitasi bermedia *dressing frame set* sebagai berikut:

- 1) Memberikan contoh memegang kancing ukuran besar pada media *dressing frame set*
- 2) Memberikan tugas memegang kancing ukuran besar pada media *dressing frame set*
- 3) Mengajak anak untuk menyelesaikan tugas mengancingkan kancing ukuran besar pada media *dressing frame set*
- 4) Memberikan contoh mengancingkan kancing ukuran kecil pada media *dressing frame set*
- 5) Memberikan tugas mengancingkan kancing ukuran kecil pada media *dressing frame set*
- 6) Mengajak anak untuk menyelesaikan tugas mengancingkan kancing ukuran kecil pada media *dressing frame set*
- 7) Mengajak anak untuk mengulang pembelajaran dengan metode resitasi bermedia *dressing frame set*.

#### b. Bina Diri

Bina diri sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau anak autis untuk mengatasi kesulitan-kesulitan pada bina diri anak autis dalam kehidupan sehari-hari misalnya memakai seragam sekolah.

c. Anak Autis

Anak autis yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah anak autis kelompok A yang berjumlah 7 anak dengan rentang usia 5-7 tahun yang mengalami hambatan bina diri masih rendah dalam memakai dan mengancingkn seragam sekolah. Karakteristik umum dari 7 anak autis tersebut yakni kontak mata cukup, kepatuhan cukup, perhatian cukup, namun dalam interaksi sosial anak belum mampu berinteraksi dengan teman sebayanya karena anak cenderung lebih sering berinteraksi dengan guru.

**D. Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi

observasi digunakan untuk memperoleh data kemampuan awal bina diri pada anak sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Observasi yang digunakan ada dua yakni observasi awal (*pre-test*) yang digunakan untuk mengukur kemampuan awal anak autis sebelum diberikan perlakuan, dan observasi akhir (*post-test*) yang digunakan untuk mengukur kemampuan bina diri anak autis setelah diberikan perlakuan. Observasi akhir kemampuan bina diri anak dalam mengancing seragam sekolah.

2. Dokumentasi

Penggunaan pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi menurut Arikunto (2013:274) menyatakan bahwa pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan kumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi yang digunakan dalam perlakuan pada penelitian ini berupa data anak dan foto kegiatan proses kegiatan sebelum perlakuan, kegiatan perlakuan dan kegiatan setelah perlakuan pada anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo, Program Pembelajaran Individual, data anak sebagai pelengkap informasi atau bukti bahwa kegiatan yang telah dilaksanakan oleh anak.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Penelitian dilakukan di SLB Harmoni Sidoarjo bulan Maret sampai bulan April yang setiap minggunya dilakukan lima kali pertemuan. Kegiatan

pre test dilakukan pada tanggal 17 Maret 2016 dan pos test pada tanggal 2 April 2016.

Sampel penelitian adalah anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo berjumlah 7 anak yang kemampuan bina diri memakai dan mengancing seragam sekolah perlu dikembangkan. Kemampuan bina diri memakai dan mengancing baju berkancing atau seragam sekolah yang dimaksud yaitu dalam memakai dan mengancing seragam sekolah secara mandiri atau tanpa bantuan orang lain. Adapun uraian hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Hasil observasi awal (*pre test*) tentang kemampuan bina diri memakai dan mengancing seragam sekolah anak autis.

Observasi awal (*Pre test*) yaitu tes yang diberikan sebelum pembelajaran dimulai. Tujuanya untuk mengetahui kemampuan awal anak autis sebelum diberi perlakuan dengan metode resitasi media *dressing frame set* dalam kemampuan bina diri anak autis. Pada saat melakukan observasi awal (*pre test*) anak diberikan tugas untuk memakai dan mengancing seragam sekolah.

Berikut adalah hasil observasi awal (*pre test*) anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo yang mengalami hambatan dalam kemampuan bina diri memakai dan mengancing seragam sekolah sebelum mekakukan metode resitasi bermedia *dressing frame set*:

Tabel 4.1 Hasil observasi awal (*pre test*) Kemampuan Bina Diri Memakai dan Mengancing Seragam Sekolah Anak Autis di SLB Harmoni Sidoarjo

No.	Nama	Jumlah scor	Nilai
1.	WL	33	55,0
2.	RD	18	30,0
3.	AA	17	28,3
4.	NN	19	31,6
5.	NL	42	70,0
6.	RH	34	55,0
7.	BG	37	61,0
<b>Jumlah</b>		<b>330.9</b>	
<b>Rata-rata</b>		<b>47,2</b>	

Keterangan :

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan kemampuan bina diri memakai dan mengancing seragam sekolah anak autis belum baik, hal ini ditunjukkan data observasi awal (*pre tes*) tersebut n=7, jumlah nilai 330.9 dan rata-rata nilai sampel 47,2. Kategori penilaian ini menentukan kemampuan anak

berkembang atau tidak berdasarkan pada analisis menggunakan uji *wilcoxon* dan skala menggunakan pendapat purwanto (2004:112) adalah sebagai berikut: nilai < 60 dikatakan kurang sekali, 60-69 dikatakan kurang, 70-79 dikatakan cukup baik, 89-90 dikatakan baik, dan 90-100 dikatakan baik sekali. Jadi rata-rata nilai sampel pada observasi awal (*pre test*) adalah 47,2 kategori penilaian dinyatakan kurang sekali.

2. Hasil observasi akhir (*Pos Test*) tentang kemampuan bina diri memakai dan mengancing seragam sekolah anak autis.

Penilaian *pos test* dilakukan untuk membuktikan adanya pengaruh metode resitasi bermedia *dressing frame set* terhadap bina diri memakai dan mengancing seragam sekolah anak autis anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo. Berikut ini adalah hasil observasi akhir (*pos test*) anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo yang mengalami hambatan dalam kemampuan bina diri memakai dan mengancing seragam sekolah sesudah melakukan kegiatan belajar dengan cara metode resitasi bermedia *dressing frame set*:

Tabel 4.2 Hasil observasi akhir (*pos tes*) kemampuan bina diri memakai dan mengancing seragam sekolah anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo

No.	Nama	Jumlah scor	Nilai
1.	WL	45	75,0
2.	RD	29	48,3
3.	AA	30	50,0
4.	NN	35	58,3
5.	NL	58	96,6
6.	RH	48	80,0
7.	BG	50	83,0
<b>Jumlah</b>		<b>494,2</b>	
<b>Rata-rata</b>		<b>70,6</b>	

Keterangan:

Berdasarkan data observasi akhir (*pos test*) tersebut n=7, jumlah nilai 494,2 dan rata-rata nilai sampel 70,6. Kategori penilaian ini menentukan kemampuan anak berkembang atau tidak berdasarkan pada analisis menggunakan uji *wilcoxon* dan skala menggunakan pendapat purwanto (2004:112) adalah sebagai berikut: nilai < 60 dikatakan kerang sekali, 60-69 dikatakan kurang, 70-79 dikatakan cukup baik, 89-90 dikatakan baik, dan 90-100 dikatakan baik sekali. Jadi rata-

rata nilai sampel pada observasi akhir (*pos test*) adalah 70,6 kategori penilaian dinyatakan cukup baik.

3. Rekapitulasi Hasil observasi awal (*pre test*) dan Hasil observasi akhir (*pos test*)

Rekapitulasi dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan perkembangan kemampuan bina diri memakai dan mengancing seragam sekolah anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga dapat diketahui ada atau tidak pengaruh metode resitasi bermedia *dressing frame set* terhadap kemampuan bina diri anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo. Berdasarkan hasil tes perbuatan, maka diperoleh data hasil observasi awal (*pre test*) dan observasi akhir (*pos test*) dengan rekapitulasi dapat dilihat melalui table sebagai berikut :

Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Observasi Awal (*pre test*) dan Observasi Akhir (*pos test*) Kemampuan Bina Diri Memakai dan Mengancing Seragam Sekolah Anak Autis di SLB Harmoni Sidoarjo

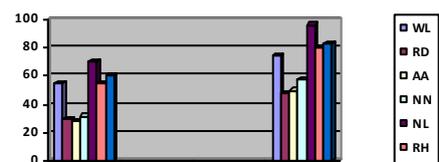
No	Nama Sampel	<i>Pre Test</i>	<i>Pos Test</i>
1.	WL	55,0	75,0
2.	RD	30,0	48,3
3.	AA	28,3	50,0
4.	NN	31,6	58,3
5.	NL	70,0	96,6
6.	RH	55,0	80,0
7.	BG	61,0	83,0
Rata-rata nilai		<b>47,2</b>	<b>70,6</b>

Keterangan:

Kemampuan bina diri memakai dan mengancing seragam sekolah anak autis dapat berkembang dengan dibuktikan dari perbedaan hasil observasi awal (*pre test*) dan observasi akhir (*pos test*) telah diberikan. Berdasarkan data observasi awal (*pre test*) tersebut n=7, rata-rata nilai observasi awal (*pre tes*) 47,2 dan observasi akhir (*pos test*) 70,6. Hasil perbedaan nilai tersebut dapat digambarkan pada grafik agar mudah dibaca dan dipahami dalam kemampuan kognitif memahami konsep ukuran besar kecil sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan melalui model pembelajaran sentra balok modifikasi sebagai berikut:

Grafik 4.1

Sebelum dan Setelah Melakukan Metode Resitasi Bermedia *Dressing Frame Set* pada Kemampuan Bina Diri Memakai dan Mengancingkan Seragam Sekolah di SLB Harmoni Sidoarjo



Berdasarkan grafik di atas mengenai *pre test* dan *pos test* kemampuan bina diri memakai dan mengancingkan seragam sekolah anak autis dengan rentan usia 6 sampai 12 tahun di SLB Harmoni Sidoarjo menunjukkan adanya perubahan kemampuan bina diri memakai dan mengancingkan seragam sekolah di SLB Harmoni Sidoarjo.

4. Hasil Analisis data observasi awal (*pre test*) dan observasi (*pos tests*) tentang bina diri (kemampuan bina diri memakai dan mengancing seragam sekolah) anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo.

Pada tahap ini peneliti menganalisis secara cermat data yang telah terkumpul dengan tujuan untuk menjawab permasalahan sekaligus menguji hipotesis. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik non parametrik dengan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test*. Teknik ini merupakan penyempurnaan dari uji tanda. Kalau dalam uji tanda besarnya selisih nilai angka antara positif dan negative tidak diperhitungkan, sedangkan dalam uji *Wilcoxon* ini diperhitungkan.

Berdasarkan hasil sebelum dan setelah melakukan metode resitasi bermedia *dressing fame set* terhadap kemampuan bina diri memakai dan mengacing seragam sekolah di SLB Harmoni Sidoarjo kemudian dianalisis secara statistik dengan menggunakan *wilcoxon*, karena untuk mencari perbedaan hasil kegiatan sebelum melakukan metode resitasi bermedia *dressing frame set* dan hasil kegiatan setelah melakukan metode resitasi bermedia *dressing frame set* di SLB Harmoni Sidoarjo. Selain itu, bertujuan untuk menjawab permasalahan dan menguji hipotesis “ada pengaruh metode resitasi bermedia *dressing frame set* pada kemampuan bina diri anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo”.

Berikut merupakan langkah-langkah perhitungan statistik nonparametrik dengan menggunakan tabel penolong :

- a. Memperoleh data  $X_{A1}$ , yaitu hasil kegiatan sebelum melakukan metode resitasi bermedia *dressing frame set*. Data  $X_{A1}$  diperoleh dari sampel nomer 1 nilai 55,0 sampai nomer 7 nilai 61,0, sampel lain tercantum dalam tabel 4.4 (hasil dalam tabel).

- b. Memperoleh data  $X_{B1}$ , yaitu hasil kegiatan setelah melakukan metode resitasi bermedia *dressing frame set*. Data  $X_{B1}$  diperoleh dari sampel nomer 1 nilai 75,0 sampai nomer 7 nilai 83,0, sampel lain tercantum dalam tabel 4.4 (hasil dalam tabel).
- c. Mencari nilai beda antara  $X_{A1}$  dan  $X_{B1}$  dengan cara menghitung selisih  $X_{B1}$  dan  $X_{A1}$  ( $X_{B1} - X_{A1}$ ) pada masing-masing responden. Data  $X_{A1}$  dan  $X_{B1}$  diperoleh dari sampel nomer 1 nilai 20,0, sampai nomer 7 nilai 22,0, sampel lain tercantum dalam tabel 4.4 (hasil dalam tabel).
- d. Mencari jenjang mulai dari responden awal sampai akhir tanpa memperhatikan tanda (+) dan (-). Data jenjang diperoleh dari sampel nomer 1 nilai 2,0 sampai nomer 7 nilai 4,0, sampel lain tercantum dalam tabel 4.4 (hasil dalam tabel).
- e. Memasukkan jenjang atau peringkat pada kolom tanda sesuai dengan hasil dari selisih antar  $X_{A1}$  dan  $X_{B1}$ . Jika kolom selisih terdapat tanda negatif (-) maka peringkat yang diperoleh dimasukkan pada kolom bertanda negatif (-). Jika kolom selisih terdapat tanda positif (+) maka peringkat yang diperoleh dimasukkan pada kolom tanda positif (+) yang tercantum dalam tabel 4.4.
- f. Menjumlah nilai pada kolom yang bertanda positif (+) atau dengan istilah  $T_+$ . Jumlah nilai yang diperoleh adalah  $T=21$ .
- g. Menjumlah nilai pada kolom yang bertanda negatif (-) atau dengan istilah  $T_-$ . Jumlah nilai yang diperoleh adalah  $T=0$ .
- h. Menentukan  $T$  hitung dengan cara memilih diantara  $T_+$  dan  $T_-$  yang memiliki jumlah terkecil.
- i. Setelah mengetahui  $T$  hitung kemudian disesuaikan dengan  $T_{tabel}$ .
- j. Cara pengambilan keputusan pada uji jenjang bertanda *wilcoxon* dengan taraf kesalahan 5% yaitu sebagai berikut:
  - 1) Jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$ , maka hipotesis nol ditolak.
  - 2) Jika  $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ , maka hipotesis nol tidak atau menerima. Sedangkan dalam penelitian ini adalah  $H_a$  yaitu ada pengaruh metode resitasi bermedia *dressing fame set* terhadap kemampuan bina diri anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo, jumlah angka yang diperoleh dari  $T_{tabel}$  berjumlah 2  $T_{hitung}$  berjumlah 0 berarti  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 2$ ).

Selanjutnya setelah mengetahui hasil kegiatan sebelum melakukan metode resitasi

bermedia *dressing frame set* dan hasil kegiatan setelah melakukan metode resitasi bermedia *dressing frame set*. Langkah selanjutnya, membuat tabel kerja perubahan nilai kemampuan bina diri pada anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo. Adapun perubahan nilai dapat dilihat dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4 Tabel Kerja Perubahan Nilai *Pre Test* dan *Pos Test* Kemampuan Bina Diri Memakai dan Mengancing Seragam Sekolah Autis di SLB Harmoni Sidoarjo

No	X <sub>A1</sub>	X <sub>B2</sub>	Beda X <sub>B2</sub> - X <sub>A1</sub>	Tanda Jenjang		
				Jenj ang	+	-
1	55,0	75,0	+20,0	2,0	2,0	0
2	30,0	48,3	+18,3	1,0	1,0	0
3	28,3	50,0	+21,7	3,0	3,0	0
4	31,6	58,3	+26,7	7,0	7,0	0
5	70,0	96,6	+26,6	6,0	6,0	0
6	55,0	80,0	+25,0	5,0	5,0	0
7	61,0	83,0	+22,0	4,0	4,0	0
Jumlah				T <sub>+</sub> = 21,0	T <sub>-</sub> = 0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai  $T_{hitung}$  yang diperoleh adalah 0. Penentuan  $T_{hitung}$  menurut Sugiyono (2010:136) yaitu diambil dari jumlah jenjang yang kecil tanpa memperhatikan  $T_{tabel}$  yaitu dengan menentukan (n dan  $\alpha$ ), dimana n= jumlah sampel yang berjumlah 7 anak, dan  $\alpha$ =taraf signifikansi 5%.  $T_{tabel}$  diperoleh dari tabel nilai kritis untuk uji wilcoxon yaitu 2. Mengetahui jumlah angka yang diperoleh dari  $T_{tabel}$  berjumlah 2 dan  $T_{hitung}$  berjumlah 0, berarti  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 2$ ).

## B. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai kemampuan bina diri memakai dan mengancing seragam sekolah anak berkembang cukup baik dapat dilihat dari perbedaan hasil kegiatan dari penelitian ini. Hal ini menunjukkan ketika anak autis diberikan pembelajaran dengan metode resitasi bermedia *dressing frame set* mengalami peningkatan. Perbedaan hasil pada kegiatan sebelum dan setelah melakukan metode resitasi bermedia *dressing frame set* tidak sama untuk setiap anak, karena setiap anak memiliki kemampuan yang tidak sama.

Pada umumnya anak autis mengalami gangguan pada bina dirinya terutama memakai seragam sekolah. Hal tersebut tampak dari hambatan

kemandirian dalam bina diri pada anak autis, oleh karena itu untuk mengembangkan kemampuan bina diri pada anak autis (mengancing dan melepas kancing pada media *dressing frame set*, memakai baju dan melepas baju pada seragam). Sebelum anak autis diberikan *treatment* atau perlakuan mereka cenderung semaunya sendiri. Dengan adanya pemberian tugas anak autis menjadi lebih konsentrasi dengan apa yang telah mereka tugaskan. Uraian tersebut setara dengan pendapat Buku bina diri terbitan Depdiknas dalam Basuni (2012:16)

tujuan dari bina diri adalah untuk mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurus diri sendiri sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Bina diri yang dimaksud adalah kemampuan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode resitasi, peneliti memberikan *treatment* atau perlakuan berupa tugas yang harus dikerjakan anak autis. Hal ini sesuai dengan pendapat dengan Djamarah (2010:83) Metode resitasi (pemberian tugas) merupakan metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas agar siswa melakukan kegiatan belajar, kelebihan dari metode resitasi ini adalah mampu merangsang siswa dalam melakukan aktivitas individual atau kelompok, dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru, dapat membina tanggungjawab dan disiplin siswa. Sedangkan media yang digunakan pada penelitian ini adalah media *dressing frame set* dengan kancing lubang. Pada umumnya anak autis memerlukan benda kongkrit dalam kegiatan belajarnya. Langkah awal agar anak belajar mengancing seragam sekolah dengan menggunakan media *dressing frame set*. Hal ini sesuai dengan pendapat Yasin, dkk., (2013:37) media *dressing frame set* merupakan salah satu langkah untuk pembelajaran bina diri anak autis dalam hal memakai seragam sekolah. Anak akan lebih mudah dalam belajar memasukkan kancing baju ke dalam lubang dan mengeluarkan kancing baju tersebut keluar lubang, ini adalah salah satu langkah awal untuk anak autis belajar memakai baju dengan mandiri. Manfaat dari media yaitu selain sesuai dengan kebutuhan anak, media *dressing frame set* juga merupakan media dengan pembuatan yang mudah dan terjangkau atau relatif murah. Dengan *frame* berbentuk persegi sama sisi berbahan kayu yang ringan, kemudian dua sisi berlawanan di pasang kain sesuai ukuran setengah *frame* dan ujung kain bertemu ditengah *frame* dengan lubang dan kancing baju. Media *dressing frame set* diterapkan, anak lebih tertarik dengan memperhatikan, anak mampu memahami instruksi, anak mampu melakukan imitasi yang diberikan. Kemampuan anak autis dalam

kemampuan bina diri meningkatkan kemandirian anak dalam aktifitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemberian materi pembelajaran, anak membutuhkan pembelajaran yang dapat mendukung minat belajar anak dan memudahkan anak menerima informasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh  $T_{hitung} = 0$  dan  $T_{tabel} = 2$ . Hal ini membuktikan adanya pengaruh metode resitasi bermedia *dressing frame set* terhadap kemampuan bina diri memakan dan mengancing seragam sekolah pada anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo. Selain itu penelitian tentang pengaruh metode resitasi bermedia *dressing frame set* di SLB Harmoni Sidoarjo bahwa penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar yaitu dapat memperjelas pemahaman dalam penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses belajar dan kemampuan bina diri pada anak autis, sehingga anak autis akan termotivasi dengan instruksi yang diberikan. Dengan demikian peneliti menggunakan metode resitasi *dressing frame set* untuk mengembangkan kemampuan bina diri dalam memakai seragam pada anak autis di SLB Harmoni.

Implikasi pada metode resitasi bermedia *dressing frame set* mengembangkan kemampuan bina diri memakai dan mengancing seragam sekolah pada anak autis. Selain itu, metode resitasi bermedia *dressing frame set* juga memotivasi anak autis untuk bertanggung jawab atas pengolahan diri dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri. Dengan demikian metode resitasi bermedia *dressing frame set* memberikan dampak positif pada kemampuan bina diri memakai dan mengancing seragam sekolah bagi anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan beberapa teori yang telah menjawab rumusan masalah bahwa adakah pengaruh metode resitasi bermedia *dressing frame set* terhadap kemampuan bina diri anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo. Sehingga melalui metode resitasi bermedia *dressing frame set* merupakan kegiatan belajar anak autis lebih menyenangkan dan mampu mengembangkan kemampuan bina diri memakai dan mengancing seragam sekolah secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

## PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh  $T_{hitung} = 0$  dan  $T_{tabel} = 2$ , selain itu juga hasil rata-rata sebelum metode resitasi bermedia *dressing frame set* adalah 47,2 dan setelah metode resitasi bermedia *dressing frame set* adalah rata-rata 70,6. Hal ini membuktikan adanya pengaruh metode resitasi bermedia *dressing frame set* terhadap kemampuan bina diri memakai dan mengancing seragam sekolah pada anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo. Hasil dari penelitian ini bahwa menggunakan metode resitasi bermedia *dressing frame set* mempengaruhi tingkat pembelajaran pada anak autis terhadap kemampuan bina diri memakai dan mengancing baju mengalami peningkatan yang signifikan.

### B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang metode resitasi bermedia *dressing frame set* terhadap kemampuan bina diri anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru
  - a. Guru dapat mengembangkan berbagai pembelajaran dengan berbagai metode dengan menggunakan media yang lebih kreatif lagi untuk mengembangkan kemampuan bina diri anak autis terutama bina diri memakai dan mengancing baju seragam sekolah.
  - b. Hasil penelitian ini, dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bina diri anak autis, sebaiknya guru dapat menciptakan pembelajaran yang menarik supaya anak tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran serta kegiatan yang dilakukan lebih bermakna.
2. Pada peneliti selanjutnya

Metode resitasi media *dressing frame set* memberikan hasil positif terhadap kemampuan bina diri anak autis, khususnya bina diri memakai dan mengancing seragam sekolah sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang sejenis atau lanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I. 2015. *Penerapan Metode Pemberiat Tugas Berbantuan Media Bentuk Geometri Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak Kelompok B TK Ghansa Denpasar*, (online), Vol.3, No.1, (online) (<http://journal.Universitasesha.ac.id/nju/index.php/komunitas>), diakses pada 20 November 2015)
- Basuni, Muh 2012. *Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan*, (<http://journal.unesa.ac.id/nju/index.php/komunitas>), diakses pada November 2012)

Djmarah, 2010. *Strategi belajar Mengajar* Jakarta: PT Rineka Cipta

Gilbert, Gaelan 2014. *Jurnal In the Materials A Montessori Ecology*, o-Zone : A journal of Object-Oriented Studies Issue 1 : Object/Ecology: 2014 ISSN 2326-8344, (<http://journal.ac.id/nju/index.php/komunitas> , diakses pada 20 November 2014)

Ginjar,Adriana Soekandar. 2007. “Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik”.*Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 11, No.02. Hal. 94

Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* Bogor: Ghalia Indonesia

Habibi, Sritji dan M.Yasin.2013. *Jenis dan Spesifikasi Alat Bantu Pembelajaran Untuk Anak Autis*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Khusus dan layanan Khusus Pendidikan Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Sudrajad , Dodo 2013. *Pendidikan Bina Diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: PT Luxima Metro Media

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sumarno. 2013. *Bina Pribadi dan sosail* Bandung: PT Luxima Metro Media

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito  
Thompson, Jenny 2010. *Memahami Anka Berkebutuhan Khusus* . Jakarta : Erlangga.